SITUASI KESEHATAN JAMAAH HAJI INDONESIA
SITUASI KESEHATAN JEMAAH HAJI INDONESIA

Pendahuluan


Selain dibutuhkan kemampuan secara finansial calon jemaah haji juga dituntut agar bisa menjaga kondisi kesehatannya agar bisa menjalani rangkaian ibadah dengan lancar nantinya. Belum lagi dengan adanya cuaca ekstrem di Arab Saudi yang dikhawatirkan dapat mengganggu kesehatan para jemaah. Dengan semakin tingginya minat masyarakat untuk melakukan ibadah haji, maka upaya kementerian kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik juga harus terus ditingkatkan. Dalam pelaksanaannya, pelayanan kesehatan tersebut diberikan dari mulai menjelang keberangkatan di tanah air, ketika sampai di Arab Saudi hingga nanti kembali lagi ke tanah air. Program-program promotif dan preventif dimunculkan dalam bentuk kegiatan antara lain OTW (Obat Tepat Waktu) dengan tujuan agar saling mengingatkan jemaah dalam kelompok regunya untuk minum obat tepat waktu juga dibentuk petugas Pengawas Minum Obat, GEMMAS (Gerakan Memakai Masker) untuk meminimalisir risiko kesehatan akibat cuaca Arab Saudi yang panas dan kering, dan Jelegar (Jemaah Lemas Jadi Segar) yaitu para jemaah dianjurkan untuk mengkonsumsi air zam-zam dan kurma selama perjalanan haji agar kondisi badan bisa tetap segar.

TKHI dan PPIH

Untuk memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik terhadap para jemaah dibentuklah petugas kesehatan haji Indonesia yang terdiri dari TKHI (Tim Kesehatan Haji Indonesia) dan PPIH (Panitia Penyelenggara Ibadah Haji).

- TKHI (Tim Kesehatan Haji Indonesia) adalah pelaksana pengamanan kesehatan yang menyertai jemaah haji Indonesia selama di perjalanan dan di Arab Saudi dalam bidang pelayanan kesehatan baik dokter, perawat atau petugas kesehatan lainnya seperti ahli gizi, ahli rekam medik, tenaga farmasi ataupun sanitarian.

Kegiatan pelayanan yang dilakukan TKHI antara lain:
- Pelayanan pasif di Kamar Periksa Pondokan
- Pelayanan aktif. TKHI melakukan visitasi, pemeriksaan kesehatan, bimbingan kesehatan di kamar jemaah haji
- Rujukan
- Identifikasi kemungkinan KLB penyakit
- Pengamatan sanitasi lingkungan
- Pencatatan dan Pelaporan
• PPIH (Panitia Penyelenggara Ibadah Haji) adalah panitia yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan haji baik di tingkat Pusat, Arab Saudi ataupun Embarkasi. Fungsi PPIH antara lain:
  - Melaksanakan fungsi pelayanan kegawatdaruratan
  - Melaksanakan pelayanan pengobatan rawat jalan dan rawat inap
  - Fungsii rujukan (referral system)
  - Evakuasi antar Daerah Kerja
  - Melakukan kegiatan pencatatan dan pelaporan (recording and reporting)
  - Pelayanan Kefarmasian
  - Pelayanan Kesehatan Periode Armina (Arafah, Muzdalifah, dan Mina)
  - Pelayanan Safari Wukuf
  - Sanitasi dan Surveilans
  - Identifikasi dan Kewaspadaan Dini KLB


Dan tentu saja menjamin ketersediaan obat dan alat kesehatan habis pakai menjadi salah satu tugas yang harus dilakukan oleh para petugas pelayanan kesehatan. Untuk menunjang layanan kesehatan tersebut di daerah kerja Makkah berhasil dibentuk Klinik Satelit sebanyak 44 lokus, dan juga adanya layanan apotik dan depo farmasi serta ditunjang dengan outlet farmasi sektor yang diperkuat oleh tenaga musiman TEPAT (Tenaga pengantar obat) untuk mendistribusikan obat dari sektor ke kloter dengan menggunakan sepeda.

**Jemaah Risti**

Jemaah Haji Risti adalah jemaah haji dengan kondisi kesehatan yang secara epidemiologi berisiko sakit dan atau mati selama perjalanan ibadah haji, meliputi:

- Jemaah haji lanjut usia.
- Jemaah haji penderita penyakit menular tertentu yang tidak boleh terbaiva keluar dari Indonesia berdasarkan peraturan kesehatan yang berlaku (telah berobat rutin).
- Jemaah haji wanita hamil (14-26 minggu dan telah divaksinasi).
- Jemaah haji dengan ketidakmampuan tertentu terkait penyakit kronis dan atau penyakit tertentu lainnya.

Untuk memudahkan petugas dalam mengidentifikasi, para jemaah Risti diharuskan untuk memakai Gelang Risiko Tinggi yang disematkan pada pergelangan tangan dan telah dilaksanakan di masing-masing Embarkasi Haji, di mana jemaah mendapatkan pemeriksaan kesehatan dan akan mendapatkan gelang sesuai warna. Ketentuan penandaan Jemaah Haji Risiko Tinggi menggunakan gelang berwarna, sebagai berikut:
• Merah, disematkan pada jemaah dengan usia ≥60 Tahun dan memiliki penyakit tertentu yang membutuhkan pengawasan.
• Kuning, disematkan pada jemaah dengan usia ≤ 59 tahun dan memiliki penyakit tertentu yang membutuhkan pengawasan.
• Hijau, disematkan pada jemaah dengan usia ≥60 tahun tanpa penyakit tertentu yang membutuhkan pengawasan, dan
• Putih atau Tanpa Penandaan, jemaah dengan kriteria usia ≤ 59 tahun TANPA memiliki penyakit tertentu yang membutuhkan pengawasan.

Namun demikian dalam perjalannannya bisa saja terdapat jemaah yang kelupa tidak lagi mengenakan gelang tersebut, sehingga untuk menangani hal tersebut telah disiapkan gelang risti sulih. Warna gelang risti sulih disiapkan senada dengan gelang yang seharusnya. Gelang ini hanya disematkan bagi jemaah haji sesuai kriteria, namun belum diberikan penandaan yang sesuai. Gelang didistribusikan ke jemaah haji melalui petugas kloter, untuk memastikan setiap jemaah mendapatkan penandaan risiko tinggi yang sesuai kriteria. Penyediaan gelang dilakukan secara bertahap sesuai pengajuan kebutuhan riil dari petugas kesehatan di kloter, sektor dan BPHI.

**Data Profil Jemaah Haji Indonesia**

**Gambar 1. Distribusi Jemaah Haji Indonesia berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010-2015**

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa pada rentang tahun 2010 hingga 2015 secara umum jemaah haji Indonesia didominasi oleh jemaah perempuan. Pada tahun 2013-2015 terjadi penurunan jumlah jemaah secara keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya renovasi dan pengembangan Masjidil Haram oleh Pemerintah Kerajaan Arab Saudi (hingga saat ini masih berjalan) yang mengakibatkan berkurangnya kapasitas daya tampung tempat tawaf, yang sebelumnya 48.000 jemaah per jam menjadi 22.000 jemaah per jam. Oleh karena itu untuk menjamin keselamatan, kenyamanan, dan keamanan para jemaah haji di duni, otoritas setempat memberlakukan kebijakan pengurangan kuota haji duni sebesar 20 %. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2015 ini terjadi kenaikan sebesar 114 jemaah laki-laki, dan penurunan jumlah jemaah wanita sebesar 104 orang. Walaupun demikian, jumlah jemaah wanita tetap lebih banyak dari pada jemaah laki-laki yaitu dengan presentasi jemaah wanita 54 % dan jemaah laki-laki 45 %.

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa pada rentang tahun 2010-2015 jemaah haji asal Indonesia didominasi oleh jemaah dengan tingkat pendidikan SD. Sementara jemaah dengan status pendidikan yang tinggi seperti S1, S2, dan S3 justru relatif sedikit bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA. Dapat dilihat juga bahwa jumlah jemaah dengan tingkat pendidikan SMP, SMA, dan D3 mengalami penurunan setiap tahunnya.


Jemaah Wafat


Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab utama kematian jemaah Indonesia di tahun 2015 berdasarkan kelompok penyakit disebabkan oleh Cardiovascular Diseases (penyakit kardiovaskular), yaitu dengan jumlah 262 jemaah atau 41,59% dari jumlah total keseluruhan jemaah wafat. Kemudian penyebab kematian terbanyak kedua disebabkan oleh...
Respiratory Diseases (penyakit sistem pernapasan) yaitu sebanyak 257 jemaah atau 40,79%.

